

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengalami masa di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Era ini dikenal dengan era digital. Dalam era ini, informasi dapat diakses serta disebarluaskan dengan cepat, disertai perkembangan teknologi yang sangat pesat (Rofaida et al., 2020). Perubahan ini memberikan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter moral dan sosial peserta didik yang terpapar arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terbendung (Hidayat & Subando, 2024).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan perangkat digital dibandingkan dengan berkomunikasi langsung dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berimplikasi pada menurunnya nilai-nilai interaksi sosial dan moral yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Penelitian oleh (Rizqi & Pradana 2018) menunjukkan bahwa di beberapa daerah, banyak individu lebih memilih menggunakan gawai daripada berkomunikasi secara langsung dalam kegiatan sosial. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai sosial yang perlu disikapi secara bijak (Zis et al., 2021).

Salah satu dampak negatif era digital yang cukup memprihatinkan adalah meningkatnya kasus judi online di masyarakat. Indonesia bahkan tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pemain judi online tertinggi, yakni

sekitar 4 juta orang. Fenomena ini tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Berdasarkan data demografi, sekitar 2% atau 80.000 pemain berusia di bawah 10 tahun, sementara kelompok usia 10–20 tahun mencapai 11% atau sekitar 440.000 orang. Sisanya berasal dari kelompok usia di atas 20 tahun. Kondisi ini menunjukkan urgensi pendidikan moral untuk mengantisipasi dampak buruk era digital. Terlebih, tren ini berpotensi meningkat, mengingat data sebelumnya menunjukkan kenaikan signifikan pada kasus kenakalan remaja, dari 11.685,90 kasus pada tahun 2019 menjadi 12.944,47 kasus pada tahun 2020 (Hardin & Nidia, 2022).

Kasus tersebut perlu mendapat perhatian khusus dengan harapan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, khususnya dinas pendidikan agar mendesain kurikulum yang bernuansa nilai-nilai religiusitas dan bermoral, sehingga dapat mengurangi dampak-dampak dari perkembangan era digital. Hal tersebut sudah ditetapkan dalam Peraturan Presiden nomor 62 tahun 2021 tentang kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah mengatur sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai karakter utama beragama dan bermoral baik.

Kebijakan tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan karakter religious dan moral baik kepada peserta didik (Nurpajar, 2020). Nilai-nilai dalam agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*),

hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (*hablum minnannas*). Nilai-nilai tersebut memberikan arah dalam proses membentuk karakter peserta didik pada aktivitas akademik di sekolah, konsep tujuan dari nilai-nilai tersebut adalah mengembalikan seseorang atau peserta didik dalam perilaku, bertindak dan pandangan hidup yang berorientasikan pada sifat ketuhanan dan moral yang baik (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Pendidikan karakter terutama moral Islam menjadi semakin penting untuk menangkal dampak negatif dari teknologi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendidikan moral sosial yang mengacu pada kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu solusi untuk memperkuat karakter dari moral dan sosial peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berlandaskan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. sehingga ditegaskan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan saat ini (Hukum et al., 2023).

Pendidikan moral Islam memegang peran penting sebagai salah satu alternatif pendukung dalam memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. Implementasinya mencakup proses internalisasi nilai, pemberian keteladanan, serta pembinaan generasi muda agar menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Tanpa adanya budaya religius, pendidik akan mengalami kesulitan dalam mentransfer nilai kepada peserta didik. Selain itu, pendidikan moral Islam juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan secara

menyeluruh, meliputi IQ, EQ, SQ, dan CQ secara terpadu (Apriliani & Maunah, 2024).

Pembentukan moral Islam berbasis kearifan lokal terbukti dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter peserta didik. Serta mudah di terima oleh anak karena budaya religious tersebut berasimilasi dengan budaya masyarakat setempat, Beberapa sekolah telah menerapkan metode budaya religius dalam mendidik siswanya, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan sosial berbasis keagamaan, serta integrasi nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran. Dengan demikian, Internalisas nilai moral Islam tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dari moral dan sosial peserta didik yang lebih baik (Davanosha Ayuta Putra et al., 2024).

Moral yang baik merupakan ciri seseorang mampu menerapkan perilaku cara didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). (Sholeh, 2016) bermoral baik dalam Islam sangat di anjurkan sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 195 Artinya:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

: *“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”* (Mushaf Bukhara, 2025).

Ayat lain juga menegaskan :

مَنْ قَرَّبَ اللَّهُ رَحْمَةً إِنَّهُ وَطَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تُفْسِدُوا وَلَا

الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf: 56) (Mushaf Bukhara, 2025).

Pendidikan moral berbasis kearifan lokal mejadi salah satu solusi dalam menanggulangi dampak negative dari era digital. Dengan adanya kearifan lokal yang di suguhkan, peserta didik merasa tidak asing dengan metode yang di terapkan karena budaya yang berlaku di tempat anak tumbuh merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter seorang anak didik dan agama merupakan dari budaya itu sendiri (Hukum et al., 2023).

Pendidikan moral sosial Islam berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui penanaman nilai, keteladanan, serta pembinaan generasi muda agar mandiri dengan membekali mereka kemampuan mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya. Dengan demikian, penerapan moral Islam di sekolah merupakan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri siswa untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Davanosha Ayuta Putra et al., 2024).

Pembentukan karakter atau moral bangsa sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendiri negara ini budaya lokal sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menginternalisasi moral Islam berbasis budaya lokal dan mengimplementasikannya ke dalam pendidikan sedini mungkin (Sugiarto & Farid, 2023). Pendidikan moral sosial berbasis kearifan lokal dinilai paling tepat diterapkan di Indonesia, mengingat negara ini memiliki karakter multikultural dan plural. Keberagaman budaya dan tradisi yang dianut

masyarakat mengandung ajaran serta nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan adat di masing-masing daerah. Oleh karena itu, penerapan budaya berbasis kearifan lokal di sekolah menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik (Yusrianti et al., 2023).

Pembentukan moral Islam berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui internalisasi nilai, semangat, sikap, dan perilaku yang melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta peserta didik. Pelaksanaannya di sekolah memiliki dasar normatif dan konstitusional yang kuat, sehingga tidak ada alasan bagi pihak sekolah untuk mengabaikannya. Oleh sebab itu, penerapan pembentukan moral dan sosial berbasis kearifan lokal di berbagai jenjang pendidikan perlu dilaksanakan, karena penanaman nilai-nilai tersebut akan memperkuat keimanan siswa sekaligus memengaruhi sikap, sifat, dan tindakan mereka secara tidak langsung (Prasetya, 2014).

Sekolahan merupakan tempat dimana nilai, perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Sehingga internalisasi nilai berbasis kearifan lokal merupakan ciri khas, karakter atau watak bagi sekolah tersebut di masyarakat luas. Menurut Abdul Latif Penciptaan dan penerapan budaya di sekolah menunjukkan fungsi sekolah sebagai lembaga untuk mentransmisikan budaya. Sekolah merupakan tempat internalisasi religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk moral sosial yang luhur, yang menjadi

pondasi sikap bagi peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman (Sumiyati, 2020).

Moral Islam yang di tanamkan bagi peserta didik, di harapkan mampu membentuk karakter yang baik. Sehingga terwujudlah akhlak baik sebagaimana di anjurkan dalam hadits Rasulullah :

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor.” (HR. Imam Tirmidzi) (idrus H.alkaf, 2017).

Di perkuat dalil AL-QUR’AN :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,” (QS Ani-Nisa : 36)(Mushaf Bukhara, 2025).

Dari beberapa sekolah yang telah menerapkan pembentukan moralitas Islam peserta didik, maka peneliti akan mengamati beberapa metode yang diterapkan di SMKN Tulakan, sebuah SMK Negeri yang terletak di lingkungan sempu, Rt.04 rw.02 dusun sobo kulon, Desa Ketoro harjo kec. Tulakan kab. Pacitan Jawa Timur. SMKN Tulakan ini terletak di pojok timur laut dari kabupaten Pacitan dan berbatasan dengan desa Mrayan kecamatan Ngrayun

kabupaten ponorogo, Penulis telah mengamati beberapa sekolah Negeri lain, namun penulis lebih tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri Tulakan ini, hal yang paling khas dari SMK Negeri Tulakan adalah dengan adanya metode penanaman nilai norma Islam dengan berbasis kearifan lokal .

Metode penanaman nilai norma Islam berbasis kearifan lokal di SMK Negeri Tulakan dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi budaya lokal dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Guru dan tenaga kependidikan menjadi teladan dalam sikap religius dan sosial, sementara kegiatan seperti upacara adat, seni karawitan, dan kerja bakti dijadikan sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi. Nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, dan saling menghormati dipadukan dengan praktik-praktik budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung penerapan moral Islam dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Salah satu hal paling khas dari budaya lokal di SMK Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan adalah tradisi gotong royong yang selalu ditanamkan dalam kehidupan sekolah. Gotong royong tidak hanya tampak dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah utamanya jumat bersih, tetapi dalam segala aspek yang membutuhkan kerja team, Hal ini diadopsi dari masyarakat setempat dengan sebutan *sambatan*, Hal lain yang khas dari SMK Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan adalah Rabu santun, yaitu pembiasaan menerapkan Tata krama bagi seluruh warga sekolah, selain itu adanya warung jujur, yaitu warung yang tidak langsung dijaga oleh penjual disini pembeli membeli barang

yang diinginkan dengan harga yang sudah di cantumkan, Dan menaruh uang pembayaran di tempat yang di sediakan.

Hal ini menjadi sebuah tantangan sekaligus pengalaman tersendiri bagi SMKN Tulakan Kabupaten Pacitan, yaitu dengan mengembangkan metode pendidikan agar dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik, yaitu dengan melibatkan kearifan lokal sebagai kendaraan untuk menanamkan norma Islam, yang mana hal tersebut terbukti ampuh. sehingga masyarakat yang awalnya memandang sebelah mata dengan kehadiran SMKN Tulakan Kabupaten Pacitan, Menjadi tidak ragu untuk menitipkan putra putrinya di SMKN Tulakan Kabupaten Pacitan. Hal itu terbukti saat ini tingkat pendidikan yang awalnya rata-rata hanya lulus SMP sekarang mayoritas bersekolah hingga lulus SMK atau bahkan banyak yang lulus perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai moral Islam berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di SMKN Tulakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis religius yang dapat diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah yang memiliki tantangan serupa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat beberapa

Hal yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh teknologi digital terhadap karakter siswa

Peserta didik semakin banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital, yang berpotensi mengurangi interaksi sosial dan pemahaman nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan formal.

2. Upaya sekolah dalam menanggulangi dampak negatif dari era digital melalui pendidikan karakter dengan internalisasi nilai moral Islam.
3. Strategi internalisasi moral Islam berbasis kearifan lokal di SMK Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh internalisasi nilai moral Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.
2. Penelitian ini akan menganalisis model penerapan internalisasi nilai moral Islam berbasis kearifan lokal yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah lain sebagai referensi.
3. Dampak teknologi digital yang dikaji terbatas pada aspek karakter peserta didik, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral Islam.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan berfokus pada observasi, wawancara, dan studi literatur tentang internalisasi nilai moral Islam di sekolah.
5. Ruang lingkup kajian terbatas pada internalisasi nilai moral di sekolah sebagai upaya menangkal dampak negatif era digital, tanpa membahas aspek teknis perkembangan teknologi itu sendiri.

6. Penelitian ini tidak mencakup evaluasi terhadap kebijakan pemerintah secara luas, tetapi lebih menekankan pada strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Dengan menyimak latar belakang yang telah disebutkan, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. antara lain adalah:

1. Mengapa kearifan lokal dianggap relevan dalam proses pembentukan moralitas Islam siswa di SMK Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembentukan moralitas Islam siswa di SMK Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana dampak perubahan moralitas siswa di SMK Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan setelah implementasi pendekatan berbasis kearifan lokal?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penerapan pendidikan moral Islam berbasis kearifan lokal di SMKN Tulakan Kabupaten Pacitan.

2. Menguraikan strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembentukan moralitas Islam siswa di SMK Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan
3. Mengevaluasi dampak implementasi pendekatan berbasis kearifan lokal terhadap perubahan perilaku moral siswa, khususnya dalam hal peningkatan sikap religius, tanggung jawab, dan etika sosial di lingkungan SMK Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan internalisasi nilai yang berbasis kearifan lokal.
2. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini

b. Manfaat Paraktis

1. Untuk menyelesaikan tugas akademis pada jenjang magister, dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam

2. Memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam pengembangan nilai moral
3. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi SMKN Tulakan Kabupaten Pacitan sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik
4. Sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan khususnya yang terkait dengan internalisasi nilai moral Islam
5. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada pendidikan karakter, moral dan berbudaya

